

**ISLAMIC PROGRESS PERIOD I (650-1000 AD)****Muhammad Aqsho<sup>1</sup> Fahruni Khoir<sup>2</sup> Indriani Bancin<sup>3</sup> Mhd Abdul Raziq Arusani<sup>4</sup>****Nurhamidah Harahap<sup>5</sup> Siti Rahma<sup>6</sup> Vira Aulia<sup>7</sup>**<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa**Keywords:**

Period, Islamic Progress I, Leadership

**\*Correspondence Address:**  
[khoirifahruni@gmail.com](mailto:khoirifahruni@gmail.com)

**Abstract:** The First Islamic Progress Period (650-1000 CE) was a period of Islamic progress, encompassing three periods of leadership: the Caliphate of the Rashidun Caliphate, which laid the foundation for the Islamic government system, followed by the Umayyad Caliphate, which expanded the Islamic realm. The Islamic Progress Period during the Umayyad Era was characterized by strong political stability, significant economic expansion, rapid scientific and cultural development, effective military strategy, and dynamic foreign diplomacy. All of these factors combined to help Islam become a major power in the Middle East and North Africa from the 8th to 10th centuries CE.

The Caliphate of the Abbasids is known as the peak of Islamic intellectual and cultural progress. The research method used in this paper is a literature review, employing qualitative methods to obtain descriptive information from relevant sources. The First Islamic Progress Period, which lasted from 650 to 1000 CE, was a crucial period in the history of Islamic civilization. The progress of Islam during this period was evident not only in political and military aspects, but also in scientific and cultural developments. Islamic civilization succeeded in creating a rich intellectual tradition that not only influenced the Muslim world but also contributed significantly to the development of global civilization as a whole.

---

**INTRODUCTION**

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tanpa meninggalkan wasiat pemimpin politik, kaum Muslimin memilih pemimpin melalui musyawarah di Bani Sa'идah, Madinah. Meskipun sulit, semangat ukhuwah Islamiyah memilih Abu Bakar sebagai pemimpin, mengakui keagamaannya. Kemudian, Khilafah Bani Rasyidah, Khilafah Bani Umayyah, dan Khilafah Bani Abbasiyah memainkan peran penting dalam kemajuan umat Islam antara 650-100 Masehi, dengan tekad kuat mereka memperluas kekuasaan untuk memajukan umat ini. Dalam periode Khilafah Bani Rasyidah, pemimpin seperti Umar bin Khattab memimpin dengan adil, memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu, ekonomi, dan perluasan wilayah. Pemimpin Uthman bin Affan juga turut mengukuhkan stabilitas dan kemakmuran.

Khilafah Bani Umayyah, terutama di bawah pimpinan Abdul Malik bin Marwan,

menandai masa pembentukan identitas Islam dan kemajuan arsitektur Islam, dengan pembangunan Dome of the Rock di Yerusalem sebagai contoh. Sementara itu, era Khilafah Bani Abbasiyah ditandai oleh keemasan ilmu pengetahuan dan kultural di pusat-pusat seperti Baghdad, di bawah pimpinan Harun al-Rashid dan Ma'mun al-Rashid. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu kedokteran, matematika, dan sastra mekar pada masa ini. Kesemuanya menciptakan periode kemajuan signifikan dalam sejarah umat Islam, menunjukkan kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pada rentang waktu tersebut.

Pada Khilafah Bani Abbasiyah, periode keemasan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya dengan pendirian Pustaka Baitul Hikmah di Baghdad. Tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina memberikan kontribusi besar dalam bidang filsafat, ilmu politik, dan kedokteran. Kemajuan ekonomi juga terjadi dengan meningkatnya perdagangan dan perkembangan sistem keuangan seperti cek dan promes. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat perdagangan dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Meskipun ada masa konflik dan persaingan di dalam umat Islam, sejarah ini mencerminkan bahwa kemajuan terjadi melalui kolaborasi dan kontribusi bersama. Periode 650-1000 Masehi memperlihatkan betapa pemimpin dan ilmuwan Muslim pada masa itu memainkan peran penting dalam perkembangan umat Islam.

Pada periode Khilafah Bani Abbasiyah, terjadi transfer ilmu pengetahuan dari berbagai budaya seperti Yunani, Persia, dan India ke dunia Islam. Pusat-pusat pembelajaran seperti House of Wisdom di Baghdad menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan untuk menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya klasik. Dalam bidang seni dan arsitektur, pembangunan masjid-masjid megah seperti Masjid Agung Cordoba di Spanyol menunjukkan pencapaian luar biasa. Arsitektur Islam dengan ornamen-ornamen yang rumit dan geometris mencerminkan keindahan dan keagungan. Namun, kelakuan politik yang kompleks dan persaingan kekuasaan antara dinasti-dinasti regional mengakibatkan perpecahan. Pergolakan ini menyebabkan kemunduran dan kelemahan umat Islam, terutama setelah terjadinya peristiwa Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M. Meskipun demikian, warisan ilmiah, budaya, dan arsitektur dari periode ini tetap menjadi bagian integral dari sejarah peradaban Islam (Abdullah & Surjomihardjo, 1985)

## **THEORETICAL STUDY**

J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa

yang terjadi.<sup>1</sup> Setelah berakhirnya kekhalifahan Khulafaur Rasydin dengan wafatnya Ali, maka kekhalifahan Islam selanjutnya diduduki oleh Muawiyah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya dinasti (kerajaan) Islam. Politik dinasti Menurut Rohidin sebagai bentuk suatu politik yang dijalankan oleh sekelompok orang dimana mereka masih memiliki ikatan keluarga. Meski demikian katanya, hal tersebut sebenarnya lebih identik di kerajaan, sebab kekuasaan akan diteruskan secara turun-temurun seperti dari ayah kepada anaknya. Sehingga kekuasaan suatu negara atau daerah selalu di tangan keluarganya.

## RESEARCH METHODS

Bahan-bahan bacaan cukup buku-buku teks, jurnal, majalah ilmiah, dan hasil penelitian. Bacaan ini diambil dari beberapa jurnal, dengan jumlah sebanyak mungkin, diutamakan yang relevan dengan topik pembahasan. Data yang dijangkau ini kemudian dianalisis dengan cara sebagai berikut : (1) Dikelompokan menurut Masa Kemajuan Islam I (650-1000 M) (2) masing-masing kelompok tersebut kemudian dipisah-pisah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil; (3) setiap akhir analisis kelompok dilengkapi dengan penjelasan mengenai materi terkait Massa Kemajuan Islam I (650-1000 M) yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam menyusun materi mengenai Massa Kemajuan Islam 1 (650-1000 M) dalam Sejarah Peradaban Islam.

## DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

### A. Massa Kemajuan Islam I

Massa Kemajuan Islam I, yang berlangsung dari 650 hingga 1000 M, merupakan fase penting dalam sejarah peradaban Islam, ditandai oleh ekspansi, integrasi, dan kemajuan yang signifikan. Pada periode ini, Islam berhasil menyebar luas ke berbagai wilayah, termasuk Afrika Utara dan Spanyol di barat, serta Persia dan India di timur. Dinasti Umayyah dan Abbasiyah memainkan peran kunci dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam.(Widiyani, 2021). Masa ini menyaksikan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan kimia. Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi (Bapak Aljabar) dan Ibnu Sina (ahli kedokteran) muncul sebagai pemimpin pemikiran ilmiah. Ada gerakan terjemahan besar-besaran yang mengadaptasi karya-karya ilmiah dari Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, yang memperkaya tradisi intelektual Islam (Intan, 2023)

Ajaran Alquran mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan mencari ilmu, yang menjadi pendorong utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ulama

pada masa itu sering menolak tawaran untuk bekerja di bawah penguasa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara bebas. Massa Kemajuan Islam I adalah periode yang menunjukkan kekuatan dan pengaruh Islam yang luas, serta kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang masih relevan hingga saat ini.

## **B. Masa Khilafah Rasyida**

Massa kemajuan Islam pada zaman Khilafah Rasyidah merupakan periode penting dalam sejarah Islam yang berlangsung dari tahun 632 hingga 661 Masehi. Khulafaur Rasyidin adalah para penganti peran nabi Muhammad Saw. selaku atasan negeri. Jadi, setelah beliau wafat posisi kepemimpinan negara diteruskan oleh mereka. Khulafaur rasyidin terdiri dari empat orang, dan keempatnya secara bergantian untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah. Adapun keempat orang tersebut, yakni Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman Bin Affand, dan Ali Bin Abi Thalib. Keempat khalifah tersebut merupakan khalifah yang jujur serta menegakkan kebenaran serta terus menegakkan ajaran islam hingga sampai ke luar jazirah arab (Shamantha, 2023).

### **a. Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq**

Ketika nabi Muhammad wafat, nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat islam setelah beliau wafat. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut pada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat dan jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh muhajirin dan anshar berkumpul dib alai kota bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah cukup alot karena masing-masing pihak, baik muhajirin maupun anshar, samasama merasa berhak menjadi pemimpin umat islam. Namun dengan semangat ukhuyyah islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Rupanya semangat keagamaan Abu Bakar yang tinggi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiatnya (Yatim, 2004).

Masa awal pemerintahan Abu Bakar banyak di guncang oleh pemberontakan orang- orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat, karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak, maka dikirimlah pasukan untuk memerangi para pemberontak ke yamamah, dalam insiden itu banyak para khufadhil quran yang mati syahid kemudian karena khawatir hilangnya Al-Quran sayyidina Umar mengusulkan pada khalifah untuk membukukan al-quran, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid Bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan alquran, pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya (Asrohah , 2001)

Abu bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat islam, Abu Bakar juga mengembangkan wilayah ke luar arab. Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.

**b. Khalifah Umar Ibnu al-Khathab**

Sewaktu masih terbaring sakit, khalifah Abu Bakar secara diam-diam melakukan tinjauan **pendapat** terhadap tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya. Pilihan beliau jatuh pada Umar ibn al-Khaththab. Khalifah kedua itu dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memangku jabatan panglima tertinggi pasukan islam, dengan gelar khusus amir al-mukminin (panglima orang-orang beriman). Khalifah kedua itu dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memangku jabatan panglima tertinggi pasukan islam, dengan gelar khusus amir al-mukminin yakni panglima orang-orang beriman (Mufrad,2008).

Pada masa umar bin Khattab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah islam pada masa umar bin Khattab meliputi Semenanjung Arabiah, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir. Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H Umar Bin Kattab wafat, Beliau ditikam ketika sedang melakukan Shalat Subuh oleh seorang Majusi yang bernama Abu Lu'luah, budak milik al-Mughirah bin Syu'bah diduga ia mendapat perintah dari kalangan Majusi. Umar bin Khattab dimakamkan di samping Nabi saw dan Abu Bakar as Siddiq, beliau wafat dalam usia 63 tahun (Sulton Adi, 2010)

Umar dikenal seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada. Khalifah umar juga telah juga menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara. Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak (Syukur, 2011)

**c. Khalifah Ustman ibn Affan**

Sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses bagi beliau. Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Ustman ibn Affan menjadi dua periode, enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik dan

enam tahun terakhir adalah merupakan masa pemerintahan yang buruk. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Ustman adalah kebijaksanaan nya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar Khalifah.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pada masanya tidak ada kegiatan-kegiatan yang penting. Ustman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah.

Prestasi yang terpenting bagi Khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Khafsoh binti Umar. Manfaat dibukukan al-Qur'an pada masa Ustman adalah : (1) Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya, (2) Menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Ustmani, (3) Menyatukan tertib susunan suratsurat menurut tertib urut yang kelihatan pada mushaf sekarang ini.

Situasi politik pada masa akhir pemerintahan Ustman semakin mencekam dan timbul pemberontakan-pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Ustman. Ustman akhirnya wafat sebagai syahid pada hari jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/ 655 M. ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Ustman saat membaca alQuran. Persis seperti yang disampaikan Rasulullah perihal kematian Ustman yang syahid nantinya. Beliau dimakamkan di pekuburan Baqi di Madinah.

#### **d. Khalifah Ali ibn Abi Thalib**

Peristiwa pembunuhan Utsman mengakibatkan kegentingan di seluruh dunia islam yang waktu itu sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang waktu itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan lain selain Ali Bin Abi thalib menjadi khalifah. Waktu itu Ali berusaha menolak, tetapi Zubair Bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memaksa beliau sehingga akhirnya Ali menerima baiat mereka. Menjadikan Ali satu-satunya khalifah yang di baiat secara massal. Karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda.

Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil.

Persoalan pertama yang dihadapi Ali adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim. Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya

perlawanan dari gubernur di Damaskus. Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan (Yatim,2004).

Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali adalah terjadinya perang antara kubu Ali dan kubu Muawiyah. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin, sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin. Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasehat Mu'awiyah yang dikenal cerdik dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf alQur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

Seusai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu'awiyah. Ternyata Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak Mu'awiyah. Ali menolak keputusan tahkim tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut kelompok Ali pecah menjadi dua bagian, dan kelompok yang keluar dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar). Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kuffah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang tersebut yang mengenai otaknya, diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd al-Rahman ibn Muljam, yang ingin membala dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan.

### C. Masa Khilafah Bani Umayyah

Zaman Bani Umayyah (660–750 M) merupakan era penting dalam sejarah Islam, di mana dinasti ini membawa kemajuan signifikan dalam berbagai bidang. Berikut adalah penjelasan tentang masa kemajuan Bani Umayyah:

a. Formasi dan Politik Dinasti

Dinasti Bani Umayyah dibentuk oleh Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan setelah kematian Khalifah Ali bin Abi Talib pada tahun 661 M. Mu'awiyah, yang dahulu sebagai gubernur di Suriah, berhasil merebut takhta khalifah dan mendirikan kerajaan monarkhi yang absolu-tistik. Hal ini dipicu oleh kekhawatiran akan konflik internal di kalangan umat Islam, sehingga ia mengangkat putranya, Yazeed, sebagai pewarisnya untuk menghindari perpecahan lebih lanjut (Wahab, F. 2023) .

b. Ekonomi dan Perekonomian

Era Bani Umayyah melihat perkembangan ekonomi yang signifikan: Melakukan

Perdagangan Internasional ke Wilayah kekuasaan Islam yang telah mencakup sebagian besar Timur Tengah dan Afrika Utara, membuatnya menjadi pusat perdagangan global. Kota-kota seperti Damaskus, Baghdad, dan Basrah menjadi sentral aktivitas komersial. Dinasti umayyah Melakukan Industri Monopoli karena Dinasti Umayyah dominan dalam industri tekstil, kulit, dan logam. Produk tekstil mereka dieksport ke seluruh dunia, menambahkan kekayaan dan status ekonomi Islam dan juga menerapkan Sistem Pajak dan Finansial, Pemerintah Umayyah mengembangkan sistem pajak yang kompleks dan adil, serta sistem keuangan yang kukuh untuk mengatur transaksi ekonomi (Aminatul, L. 2020).

c. Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Terdapat kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan budaya Islam selama era Bani Umayyah:

Di dirikan nya Universitas dan Pusat Pengajaran seperti Al-Kharazmiyya di Bagdad dan Al-Qarawiyyin di Fez Maroko didirikan pada abad ke-9 Masehi. Universitas ini menjadi pusat ilmu pengetahuan Arab-Islam dan tempat berkembangnya filsafat, matematika, astronomi, dll.

Perkembangan Sastra dan Literatur di dalam Era ini melihat perkembangan sastra klasik Arab seperti puisi dan prosa. Ahli-ahli bahasa Arab seperti Ibn Qutaiba dan Al-Jahiz berkontribusi besar dalam literatur Arab. Dan juga muncul nya Arsitektur dan Seni seperti Arsitektur masjid, bangunan umum, dan monumen monumental seperti Masjid Agung Cordoba di Spanyol menampilkan gaya arsitektural yang indah dan rumit. Bangunan-bangunan ini sering kali menggambarkan kebesaran dan kekuatan Islam (Fakhrurrazi, F. 2020)

d. Militer dan Strategi Pertahanan

Strategi militernya pun sangat efektif yaitu dengan adanya Pasukan Profesional, Pasukan tentara profesional yang kuat direkrut dari berbagai wilayah kekuasaan mereka. Anggota pasukan biasanya datang dari kalangan Muslim tapi juga non-Muslim yang bersedia bergabung demi kepentingan negara. Lalu munculnya Teknologi Perang Modern seperti kavaleri ringan dan berat, infanteri lengkap dengan senjata api awal (seperti manajanik atau katapel), dan armada laut yang luas digunakan untuk merebut wilayah-wilayah baru dan melawan musuh.

e. Hubungan Luar Negeri

Politik luar negerinya juga sangat dinamis seperti Negosiasi Diplomatik, Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan berhasil mengejar hubungan diplomatik yang positif dengan berbagai kerajaan Kristen Timur Tengah seperti Bizantium (Byzantine Empire) dan juga melakukan Ekspansi Militer Kontinu, Ekspansi militer kontinu dilakukan untuk melebarkan sayap kekuasaannya. Misalnya, invasi ke Afrika Utara dan Spanyol membawa Islam ke daratan Eropa (Nur, 2015).

Massa Kemajuan Islam pada Zaman Bani Umayyah ditandai oleh stabilitas politis yang kuat, ekspansi ekonomis yang signifikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang pesat, strategi militer efektif, serta diplomasi luar negeri yang dinamik. Semua faktor ini bersama-sama membantu Islam menjadi sebuah kekuatan besar di Timur Tengah dan Afrika Utara pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi.

#### **D. Khilafah Bani Abbas**

Zaman keemasan atau "Masa Kemajuan Islam" pada Dinasti Abbasiyah (650–1250 M) merupakan periode yang sangat produktif bagi perkembangan Islam. Dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-'Abbas, saudara laki-laki Ayah Nabi Muhammad S.A.W. Khalifah pertama dari dinasti ini adalah Abdullah Ash-Saffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdillah bin Abbas bin Abdul Muthalib, yang naik tahta pada tahun 132 H /750 M (Hasibuan, 2022). Lima abad setelah tahun 132–656 H (750–1258 M) merupakan periode keemasan Dinasti Abbasiyah. Selama masa ini, kerajaan Islam mencapai tingkat tertinggi dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, arsitektur, dan administrasi. Perkembangan pada zaman khilafah bani abbas dari berbagai aspek di jelaskan sebagai berikut:

a. Kontribusi Politik dan Agama

Dinastinya didirikan oleh Abdullah al-Saffah, yang merupakan keturunan Al-'Abbas. Konsep kekhalifahan cenderung berkembang sebagai sistem politik turun-menurun, mirip dengan Daulah sebelumnya. Lima khalifah yang memiliki jiwa patriotisme seperti Abu Al-'Abbas al-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun ar-Rasyid, dan al-Ma'mun merupakan tokoh-tokoh penting yang membangun kerajaan Islam Abbasiyah (Daulay, et al., 2023)

b. Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Munculnya Pusat Peradaban Bagdad, Bagdad menjadi pusat peradaban Islam pada masa ini. Ilmu pengetahuan berkembang pesat di bidang ilmu al-Qur'an, Hadist, tafsir, fiqh, tasawuf, ilmu sosial budaya, seni bangunan, dan arsitektur (Pertiwi & Nirmayuni, 2024). Lalu alhirnya Ilmuwan Muslim, Mereka banyak lahir dan berkarya di era ini. Bagdad menjadi tempat berkumpulnya ilmuwan muslim dari seluruh dunia, memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Ekonomi dan Administrasi

Studi ekonomi Islam semakin penting dan banyak dipelajari selama masa Abbasiyah. Fokus utama dari studi tersebut adalah keuangan negara dan perpajakan (Nurwahida, et al., 2024). Sistem administratif yang efektif digunakan untuk mengelola wilayah luas kerajaan, memungkinkan kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi.

Meskipun era ini sangat produktif, namun ada beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Abbasiyah. Faktor internal seperti lemahnya semangat jihad dan konflik internal, sedangkan faktor eksternal seperti serangan Mongol pada tahun 1258 yang menghancurkan Baghdad merupakan beberapa penyebab utama keruntuhan Dinasti Abbasiyah. (Syaharuddin, 2013)

Zaman keemasan Islam pada masa Bani Abbas adalah periode yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam, membawa kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, arsitektur, serta administrasi politik. Meskipun telah runtuh, warisan ini terus mempengaruhi perkembangan budaya dan intelektual dunia hingga saat ini.

## CONCLUSION

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Masa kejayaan Islam I, yang berlangsung antara tahun 650 hingga 1000 M, merupakan periode penting dalam sejarah peradaban Islam. Kemajuan Islam pada periode ini tidak hanya terlihat dari aspek politik dan militer, tetapi juga dari perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Peradaban Islam berhasil menciptakan tradisi intelektual yang kaya, yang tidak hanya memengaruhi dunia Muslim tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban global secara keseluruhan.

## SUGGESTION

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji Masa Kemajuan Islam I secara lebih mendalam dengan menitikberatkan pada aspek tertentu, seperti perkembangan lembaga pendidikan, pusat-pusat keilmuan, serta peran para cendekiawan Muslim pada masa Khulafah Rasyidah, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah. Kajian yang lebih spesifik diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong kemajuan peradaban Islam.

Kedua, disarankan adanya penelitian komparatif antara peradaban Islam dan peradaban lain pada periode yang sama untuk menegaskan kontribusi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam guna meningkatkan kesadaran historis dan apresiasi mahasiswa terhadap warisan intelektual Islam. Terakhir, penelitian lanjutan berbasis pendekatan interdisipliner perlu dilakukan agar kajian tentang masa kemajuan Islam semakin relevan dengan konteks kehidupan modern.

## REFERENCES

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Aminatul, L. (2020). *Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah)*.
- Berliana Intan. (2023). *Masa Kejayaan Islam Tahun 650-1250 M, kebangkitan Islam di Bidang Ilmu Pengetahuan*. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6583337/masa-kejayaan-islam-tahun-650-1250-m-kebangkitan-islam-di-bidang-ilmu-pengetahuan> di akses 14 Oktober, 01:25 WIB
- Daulay, H.P., Dahlan, Z., & Putri, Y.A. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Fakhrurrazi, F. (2020). Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah. *Foramadiah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*.
- Fatah Syukur, (2010) *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga.
- Hanun Asrohah (2001) *Sejarah Peradapan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu.
- Mufrad (2008) *Kisah hidup Umar bin khatab*, Jakarta: Zaman.
- Nur, M. (2015). *Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)*.
- Nurwahida, Samirah, & Siradjuddin (2024). *Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Daulah Abbasiyah*. PAPPASANG.
- Philip K. Hitti, (2002) *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rahmi Pertiwi, G., & Nirmayuni, D. (2024). Tinjauan Kritis Peradaban Islam Pada Masa Bani Abbasiyah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*.
- Rosmha Widiyani. (2021). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Dalam Tiga Periode, Klasik-Modern*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5846535/sejarah-perkembangan-peradaban-islam-dalam-tiga-periode-klasik-modern> di akses 14 Oktober, 01:00 WIB
- Shamantha Chindy.(2023). Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Al-Rasyidah. (*Az-zakiy: Journal Of Islamic Studies*) 1(1).

Sulton Adi (2010) *Umar bin khattab*, Bandung: Fitrah.

Syaharuddin, S. (2013). *Disintegrasi Politik pada Masa Dinasti Bani Abbas*.

Syaidariyah Hasibuan, S. (2022). Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M). *Edu-Rilgia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*.

Syarif, Amru. 2013. *Rihlah Aql*. Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Jadidah.

Wahab, F. (2023). Sejarah dan Perkembangan Dinasti Bani Umayyah dalam Dunia Islam. *Jurnal Pusaka*.

Yatim Badri (2004) *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-16.